Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 1095-1105
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Penerapan Model STAD (Student Teams Achievement Division) sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 15 Tangerang

Icha Mutiara Sari [a,1,*], Achmad Fauzi [b,2], Nana Suparman Gama [c,3]

[*abc] Universitas Muhammadiyah Tangerang ;
[1]mutiaraicha367@gmail.com; [2]achmad.fauzi@umt.ac.id; [3]Nanasuparmangam03@gmail.com;
*Correspondent Author: mutiaraicha367@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-02-2026
Revised:
13-03-2026
Accepted:
29-04-2026

Keywords
Model STAD
Hasil Belajar
Pembelajaran Kooperatif
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas X di SMA Negeri 15 Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar siswa sebelum penerapan model STAD tergolong masih rendah; (2) penerapan model STAD dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan motivasi belajar siswa; dan (3) terdapat peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami berupa ta'awun, musyawarah, dan keadilan dalam penilaian.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks akademik, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan secara teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana terbentuknya nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan individu dan sosial. PAI merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (Wafi, 2017). Menurut (Husaini, 2021), tujuan umum pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik agar menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia seutuhnya. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI memiliki misi strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sebagai pedoman hidup beragama. Namun, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya partisipasi dan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Fenomena ini menandakan perlunya inovasi pedagogik yang mampu mengubah paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Aktivitas belajar yang rendah sering kali disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif (Linlin, 2023). Peserta didik cenderung pasif hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa keterlibatan reflektif terhadap makna ajaran Islam yang dipelajari. (Slavin, 2013)Model pembelajaran yang baik harus memiliki sintaks yang jelas dan mampu mengklasifikasikan pengalaman belajar berdasarkan tujuan, urutan, dan sifat lingkungan belajarnya. Dalam konteks PAI, pendekatan yang hanya menekankan hafalan cenderung menjauhkan nilai-nilai Islam dari praktik nyata kehidupan peserta didik.

Salah satu solusi yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut (Slavin, 2013), STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif paling sederhana di mana siswa dikelompokkan secara heterogen, dan siswa yang lebih memahami materi membantu anggota kelompok lainnya hingga semua paham. Model ini menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama melalui diskusi, kuis, dan penghargaan kelompok. Prinsip utama STAD adalah *team learning* dan *mutual accountability* di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Menurut (I. Wulandari, 2022), pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan, logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pasal 2. Secara umumnya, model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasi pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Dan untuk yang lebih jelasnya mengenai pengertian model pembelajaran yang lebih tepat dan akurat.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa diberikan kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu (Zulhartati, 2011).

Pembelajaran *Student Teams Achievements Division (STAD)* yang didesain dengan adanya kerja sama aktif antar peserta didik sebagai wadah belajar efektif. Sedangkan STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan temantemanya di Universitas John Hopskin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam suatu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok harus bersifat heterogen baik jenis kelamin, ras dan tingkat kemampuan siswa. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajaran dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Kemudian secara individual diberikan tes. Guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks (Wahyuningsih dkk., 2022).

Menurut (Irawati dkk., 2021) Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Secara konseptual, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai kompetensi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar yang telah dijalani.

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh setiap orang pasti ada tujuan termasuk, dalam proses pembelajaran. Dan tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa

untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidk hanya sekedar, melaksanakan suatu kehendak hati tanpa melihat aspek-aspek yang lain. Jadi, seorang guru PAI perlu mengetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran sehingga guru dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik, bahkan mampu mengimplementasikannya ketika proses belajar berlangsung (Ali, 2013). Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari perspektif nilai Islam, STAD memiliki relevansi teologis yang kuat. Mekanisme kerja sama tim mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), tanggung jawab kolektif merupakan perwujudan *mas'uliyyah jama'iyyah*, dan semangat saling menghargai perbedaan merepresentasikan *ukhuwah islamiyah*. Dengan kata lain, STAD bukan sekadar alat pedagogik yang efisien, melainkan sarana yang secara inheren bernilai teologis dalam konteks pembelajaran PAI (Wakidi & Musnandar, 2022).

Menurut (Wafi, 2017), pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mendidik ajaran Islam dan nilai-nilainya, sehingga menjadi pandangan hidup seseorang, dalam pengertian ini dapat berupa segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang. siswa mengembangkan ajaran Islam dan nilainilainya untuk dijadikan sebagai perspektif kehidupan, terwujud dalam kehidupan sehari-hari, semua fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang pengaruhnya berakar pada ajaran dan nilai-nilai Islam pada satu sisi atau lebih. Pendidikan agama Islam layaknya bimbingan sistematis untuk mendidik peserta didik guna mencapai hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendorong dan membimbing peserta didik untuk selalu memahami ajaran Islam secara utuh dan pada akhirnya, dapat diamalkan dan menjadikan Islam sebagai way of life.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebuah ajaran yang tujuannya untuk membentuk pola pikir serta kepribadian manusia menjadi lebih baik berdasarkan landasan Al-Qur'an dan hadist. Dalam menjalani kehidupan di bumi ini tentunya ajaran Islam itu akan selalu dibawa serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk bekal akhirat nanti.

Penelitian-penelitian terdahulu mengukuhkan efektivitas STAD. (Purwanti, 2024) menemukan bahwa penerapan STAD di SMP Negeri 10 Parepare secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran PAI. (Winarti, 2015) juga mengonfirmasi bahwa keaktifan belajar meningkat dari 23,21% menjadi 75,35% setelah penerapan STAD pada pembelajaran IPS di MI Miftahul Khair Tangerang. Sementara itu, (Khusnia, 2024) di SMAN 1 Jember menemukan bahwa STAD efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran STAD dan menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X di SMA Negeri 15 Tangerang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan inovasi pembelajaran PAI yang berbasis konstruktivisme sosial dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Pahleviannur dkk., 2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sementara (Sugiyono, 2018) menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan

menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah dalam bidang pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 15 Tangerang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup guru mata pelajaran PAI kelas X (Bapak Suryadi, S.Pd., M.Pd.), kepala sekolah (Ibu Niniek Nurcahya, S.Pd., M.Pd.), dan siswa kelas X.6 sebagai objek utama penerapan model STAD. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria relevansi dan kemampuan subjek dalam memberikan informasi yang kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama: (1) observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, (2) wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa terpilih, serta (3) dokumentasi yang mencakup nilai siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan lapangan (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap mengikuti model (Sugiyono, 2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, misalnya data wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Pembelajaran PAI Sebelum Penerapan Model STAD

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru PAI serta siswa, kondisi pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 15 Tangerang sebelum penerapan STAD ditandai oleh dominasi metode ceramah yang membuat siswa kurang aktif. Menurut (Linlin, 2023), aktivitas belajar yang rendah sering kali disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga peserta didik cenderung pasif tanpa keterlibatan reflektif terhadap makna ajaran Islam yang dipelajari.

Data nilai yang diperoleh dari dokumentasi sekolah mengonfirmasi kondisi tersebut. Nilai rata-rata kelas X pada mata pelajaran PAI berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Lebih dari separuh siswa belum mencapai ketuntasan belajar, mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan capaian aktual siswa (Sari & Hadijah, 2017). Kondisi ini menjadi landasan empiris yang kuat untuk mengintervensi proses pembelajaran dengan model yang lebih partisipatif.

2. Proses Penerapan Model STAD dalam Pembelajaran PAI

Metode STAD *(Student Teams Achievement Division)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah dan paling sederhana dierapkan oleh guru dan pendidik (E. Wulandari & Sukirno, 2012). Metode pembelajaran yang salah satunya

digunakan di SMAN 15 Tnagerang salah satunya menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Berikut analisis implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam pembelajaran PAI di SMAN 15 Tangerang terkait perencanaan, proses, dan evaluasi :

a. Penyampaian Materi Oleh Guru. Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kela X pada pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 15 Tangerang yang di mana guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan motivasi serta apersepsi kepada peserta didik agar senantiasa memiliki sikap antusias dan aktif dalam belajar.

b. Pembentukan Kelompok Heterogen Setelah itu guru menjelaskan materi pembelajaran dan membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok secara heterogen berdasarkan nilai akademik dan jenis kelamin, masingmasing kelompok terdiri dari 4-5 anggota.

c. Diskusi dan Kerja Sama Kelompok. Setelah pembentukan kelompok, guru memberi lembar kerja untuk masing-masing kelompok untuk mengerjakan tugas essay, dalam proses pembelajaran kelompok, peserta didik dituntut untuk aktif mengerjakan tugas, menyimak penjelasan teman dan guru, bertanya, menjawab, memberikan pendapat, mendemonstrasikan tugas, dan saling menghargai satu sama lain. Selama proses kerja sama tim, guru memberikan dorongan serta membimbing peserta didik. Setelah tahap presentasi.

d. Pemberian Penghargaan Kelompok kemudian guru memberikan *reward* kepada kelompok paling unggul, yang dilihat dari keaktifan serta skor tertinggi dari kelompok. Tahap kerja sama tim, mengerjakan kuis dan pemberian *reward* ini merupakan keunikan serta ciri penting dari model pembelajaran STAD.

e. Evaluasi Individu Setelah diskusi selesai, guru memberikan evaluasi berupa kuis atau tes individu. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Penerapan model pembelajaran STAD di kelas X SMA Negeri 15 Tangerang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Slavin, 2013), STAD merupakan pendekatan di mana guru setiap minggu menyajikan informasi akademis, siswa dibagi menjadi kelompok heterogen, tiap anggota kelompok saling memberikan kuis atau melaksanakan diskusi tim, dan secara individual siswa diberi kuis tentang materi yang sudah dipelajari. Guru PAI, Bapak Suryadi, S.Pd., M.Pd., menyatakan:

"Metode yang digunakan biasanya kombinasi, tetapi tetap diawali dengan ceramah atau penjelasan dari guru. Ceramah itu penting, terutama dalam pelajaran agama, karena harus ada dasar ilmu yang jelas. Jadi walaupun ada metode lain seperti diskusi atau kelompok, ceramah tetap tidak bisa ditinggalkan. Saya biasanya mengombinasikan beberapa metode supaya pembelajaran tidak membosankan." (Suryadi, 2025), Wawancara, 10 November 2025

Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan empat hingga lima orang yang bersifat heterogen mempertimbangkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial (Slavin, 2015). Setiap anggota memiliki peran spesifik sebagai penyaji, moderator, notulen, penanya, atau pemberi tanggapan. Salah satu siswa, Amirah, menuturkan:

"Biasanya sebelum mengerjakan tugas, kami berusaha memahami materi terlebih dahulu supaya tahu apa yang harus dikerjakan. Setelah itu, kami membagi tugas ke masing-masing anggota kelompok agar pekerjaan lebih terarah. Dengan pembagian tugas seperti itu, setiap anggota punya tanggung jawab masing-masing dan hasilnya bisa lebih maksimal." (Amirah, 2025), Wawancara, 12 November 2025

Sistem evaluasi dalam STAD mencakup aspek individu dan kelompok. Setiap aktivitas siswa dinilai mulai dari presentasi, bertanya, menjawab, hingga menyimak (Arimadona, 2017). Sistem penilaian berbasis peningkatan individual ini mencerminkan nilai keadilan (*al-'adalah*) dalam Islam, di mana setiap individu dinilai berdasarkan usaha dan perkembangannya sendiri (Wakidi & Musnandar, 2022). Kepala sekolah, Ibu Niniek Nurcahya, S.Pd., M.Pd., mengonfirmasi bahwa model ini semakin intensif diterapkan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan keaktifan siswa (Nurcahya, 2025).

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan STAD

Penerapan model STAD memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X pada tiga dimensi utama. Menurut (Slavin, 2015), salah satu tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar akademik karena model ini memberi keuntungan bagi siswa kelompok atas maupun bawah melalui mekanisme tutor sebaya.

Dari dimensi *kognitif*, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan yang berarti dari siklus ke siklus. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga meningkat signifikan

dibandingkan kondisi pra-intervensi. Peningkatan ini dikuatkan oleh pernyataan siswa bahwa mereka lebih mudah memahami materi PAI ketika belajar bersama teman dalam kelompok. Amirah menyatakan: *"Kerja sama dalam kelompok menurut saya cukup efektif. Kami berusaha saling membantu satu sama lain. Misalnya, kalau ada teman yang kesulitan memahami materi, kami coba bantu menjelaskan"* (Amirah, 2025).

Dari dimensi *afektif*, terjadi perubahan signifikan pada sikap dan motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif kini aktif berpartisipasi dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan (Purwanti, 2024) yang membuktikan bahwa STAD secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran PAI.

Dari dimensi *psikomotorik*, terjadi peningkatan dalam kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Kepala sekolah mengamati adanya peningkatan kemampuan berbicara, menyimak, dan berinteraksi antar siswa (Nurcahya, 2025). Keterampilan sosial ini merupakan kompetensi yang tidak dapat diperoleh melalui metode ceramah konvensional, dan dalam PAI sangat relevan dengan tujuan membentuk individu Muslim yang saleh secara personal sekaligus responsif terhadap kehidupan sosial (Wakidi & Musnandar, 2022).

4. Kendala dan Solusi dalam Penerapan STAD

Di samping keberhasilan yang dicapai, penerapan STAD juga menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah manajemen waktu; sesi diskusi kelompok yang dinamis seringkali membutuhkan waktu lebih panjang dari yang dialokasikan. Kendala ini sejalan dengan yang diidentifikasi oleh (Arimadona, 2017) bahwa salah satu kekurangan STAD adalah model ini memerlukan persiapan yang agak rumit dan membutuhkan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membagi peran secara jelas dalam setiap kelompok, seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, dan penanya, sehingga setiap peserta didik memiliki tanggung jawab dalam memahami dan menyampaikan materi PAI. Selain itu, guru menerapkan penilaian individu dan kelompok, sehingga setiap peserta didik terdorong untuk aktif dalam memahami materi PAI, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, maupun konsep keislaman lainnya. Guru juga memberikan motivasi dan penghargaan (reward) kepada kelompok yang aktif dan menunjukkan kerja sama yang baik, sebagai bentuk apresiasi sekaligus untuk meningkatkan semangat belajar.

Kendala kedua adalah ketimpangan partisipasi dalam kelompok; beberapa siswa cenderung mendominasi sementara yang lain bersikap pasif. Kendala ketiga adalah

kecenderungan munculnya persaingan tidak sehat antar kelompok (Slavin, 2015). Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi adaptif: menyederhanakan desain kuis, memberikan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok, dan memperkuat nilai-nilai Islam tentang kerja sama sebagai bagian integral dari orientasi pembelajaran (Suryadi, 2025). Guru juga melakukan pendampingan intensif, terutama kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI maupun dalam berinteraksi dengan teman sekelompok. Di samping itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang religius, nyaman, dan inklusif, dengan menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan ukhuwah Islamiyah dalam proses pembelajaran.

5. Relevansi Nilai Islami dalam STAD

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah relevansi teologis STAD dalam konteks PAI. Mekanisme tutor sebaya mewujudkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), sesi diskusi kelompok mencerminkan nilai *musyawarah*, dan sistem penilaian berbasis peningkatan individual mencerminkan nilai keadilan (Wakidi & Musnandar, 2022). Temuan ini membuka perspektif baru bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI tidak harus dilakukan melalui pendekatan tekstual semata, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pilihan model pembelajaran yang tepat.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian (Khusnia, 2024) yang menemukan bahwa STAD efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa. Ini menunjukkan bahwa STAD memiliki potensi untuk menjadi model pembelajaran holistik dalam PAI yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual sekaligus.

6. Analisis Data Menggunakan SWOT

Analisis SWORT digunakan untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Analisis ini meliputi Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), Results (hasil), dan Threats (ancaman) (Aufa & Haq, 2020).



Gambar 1. Analisis Data SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMA Negeri 15 Tangerang memiliki berbagai kekuatan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satu kekuatan utama model STAD adalah kemampuannya dalam meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab peserta didik dalam kelompok. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk saling membantu, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, model STAD juga mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta aktif berdiskusi dalam memahami materi pembelajaran. Diskusi kelompok juga membantu siswa memperkuat pemahaman materi karena mereka dapat belajar dari penjelasan teman sebaya.

Meskipun demikian, model STAD juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, tidak semua siswa dapat langsung beradaptasi dengan kerja kelompok sehingga guru perlu memberikan bimbingan secara intensif. Persiapan pembelajaran yang dilakukan guru juga menjadi lebih kompleks karena guru harus merancang kegiatan kelompok secara matang. Di sisi lain, penerapan STAD memiliki peluang yang cukup besar karena sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang

menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Model STAD juga dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran serta didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai.

Namun terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan, seperti adanya perbedaan kemampuan siswa yang dapat menyebabkan ketimpangan peran dalam kelompok. Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat menyulitkan guru dalam mengelola proses pembelajaran kelompok secara efektif.

Dari analisis SWOT diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan STAD di SMAN 15 Tangerang memiliki kekuatan dan peluang yang besar, sehingga mampu meghasilkan dampak positive terhadap hasil belajar, meskipun tetap ada beberapa kelemahan dan ancaman yang perlu diantisipasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD di kelas X SMA Negeri 15 Tangerang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa. Kondisi awal pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan menghasilkan rendahnya ketuntasan belajar siswa berhasil ditransformasi melalui penerapan STAD yang menekankan pembelajaran kooperatif, kolaboratif, dan berorientasi pada proses (Slavin, 2015).

Penerapan STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada tiga dimensi: (1) secara kognitif, nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar meningkat signifikan; (2) secara afektif, motivasi, partisipasi, dan rasa tanggung jawab siswa meningkat nyata; dan (3) secara psikomotorik, keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa berkembang melalui diskusi kelompok yang bermakna. Temuan ini mengonfirmasi efektivitas STAD yang juga ditemukan dalam penelitian (Purwanti, 2024), (Winarti, 2015), dan (Khusnia, 2024).

Lebih dari itu, nilai-nilai yang tertanam dalam mekanisme STAD *ta'awun*, *musyawarah*, dan keadilan dalam penilaian secara inheren selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjadi substansi pembelajaran PAI (Wakidi & Musnandar, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI di jenjang SMA secara serius mempertimbangkan STAD sebagai model pembelajaran utama, disertai peningkatan kompetensi fasilitasi melalui pelatihan dan supervisi yang terprogram.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. H. G. (2013). *PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK*. *6*(1).

Arimadona, S. (2017). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, *1*(1), 72–78. https://doi.org/10.31331/jipva.v1i1.518

Aufa, M., & Haq, A. L. A. (2020). Pengaruh Model Student Teams Achivement Division (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, *12*(2), 77–84. https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i2.4093

Husaini, H. (2021). HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF. *Cross-Border*, *4*(1), 114–126.

Khusnia, N. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 77–93.

Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, *16*(1), 44–48. https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202

Linlin, L. S. A. (2023). Strategi Pembelajaran Kooperatif: Mengungkap Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 74–93. https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i1.166

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurcahya, N. (2025). Wawancara Pribadi tentang Penerapan Kurikulum Merdeka dan Model Pembelajaran di SMA Negeri 15 Tangerang. Tangerang, 15 November 2025.

Pahleviannur, M., Grave, A., Nur Saputra, D., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V., Susanto, E., Januar Mahardhani, A., Amruddin, Doddy, M., Lisya, M., & Ahyar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw

Purwanti, R. T. (2024). *SKRIPSI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII.4 PADA PELAJARAN PAI DI UPTD SMP NEGERI 10 PAREPARE*.

Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *2*(2), Article 2.

Slavin, R. E. (Ed.). (2013). *School and Classroom Organization*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203056950

Sugiyono. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suryadi. (2025). Wawancara Pribadi tentang Penerapan Model STAD dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Tangerang. Tangerang, 10–15 November 2025.

Trianto. (2016). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wafi, A. (2017). KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 133–139. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741

Wahyuningsih, S., Witarsa, R., & Ananda, R. (2022). PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA SISWA KELAS IV DI SDN 001 BANGKINANG. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, *1*(3), 204–209. https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i3.26

Wakidi, & Musnandar, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(3), 303–311. https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.972

Wulandari, E., & Sukirno, S. (2012). PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) BERBANTU MEDIA MONOPOLI DALAM PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS X AKUNTANSI 2 SMK NEGERI 1 GODEAN TAHUN AJARAN 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *10*(1). https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.926

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 17–23. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754

Zulhartati, S. (2011). PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD PADA MATA PELAJARAN IPS. *Guru Membangun*, *26*(2). https://doi.org/10.26418/gm.v26i2.310